

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1 *Subjective Wellbeing*

2.1.1 Definisi *subjective wellbeing*

Diener, dkk (Wangi & Annisa, 2015) istilah *Subjective wellbeing* didefinisikan sebagai evaluasi kehidupan, evaluasi tersebut dapat menjadi penilaian kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap peristiwa, seperti merasakan emosi positif.

Rusell (2008) mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah persepsi manusia terhadap keberadaan atau pandangan subjektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Dewi & Utami (2014) yang mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang tentang kehidupannya.

Menurut Ariati (2010) kesejahteraan subjektif adalah persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup serta mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Diener & Ryan (2009) bahwa teori tersebut menjelaskan kesejahteraan subjektif seseorang menimbulkan rasa bahagia dan kepuasan apabila memiliki pikiran yang positif dalam menafsirkan berbagai peristiwa.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah keadaan dasar individu

mengenai kualitas hidupnya yang dapat dilihat melalui evaluasi terhadap berbagai kejadian yang telah dialami. Individu akan merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika memiliki emosi positif yang tinggi dan emosi negatif yang rendah serta sering merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupannya.

2.1.2 Aspek *Subjective Wellbeing*

Aspek-aspek kesejahteraan subjektif menurut Diener, dkk., (2006) antara lain:

1. *Life Satisfaction* atau kepuasan hidup

Kepuasan hidup merupakan penilaian secara umum terhadap kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan bentuk kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman disertai dengan kegembiraan. Penilaian kepuasan hidup dapat terdiri dari kepuasan yang dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan, persahabatan, dan lain sebagainya.

2. Afek positif atau menyenangkan

Afek positif dapat terbagi menjadi emosi positif khusus seperti kegembiraan, kasih sayang dan kebanggaan. Afek merupakan gambaran evaluasi langsung individu terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Individu akan bereaksi dengan afek positif jika mengalami sesuatu yang baik dalam hidupnya, begitu pula sebaliknya. Afek terdiri dari mood dan emosi. Afek terkait dengan penilaian seseorang terhadap kejadian dalam kehidupan seseorang tersebut. Secara umum komponen-

komponen dari subjective well being terbagi ke dalam dua bagian, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, Diener (Wangi & Annisa, 2015). Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sedangkan penilaian kepuasan kehidupan secara umum termasuk ke dalam komponen kognitif. Ketiga komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. (Diener & Oishi, 2000). Membagi afek positif menjadi antusias (*Enthusiastic*), tertarik dengan pekerjaan (*Interested*), penuh tekad (*Determined*), gembira (*Excited*), penuh inspirasi (*Inspired*), waspada (*Alert*), aktif (*Active*), kuat (*Strong*), bangga (*Proud*), penuh perhatian (*Attentive*).

3. Afek negatif atau tidak menyenangkan

Afek tersebut dapat dipisahkan menjadi emosi dan mood khusus, seperti malu, rasa bersalah, marah, sedih dan cemas. Perasaan negatif merujuk kepada rendahnya tingkat pengalaman emosinya yang tidak menyenangkan (Diener & Oishi, 2000). Membagi rendahnya tingkat perasaan negatif menjadi takut akan sesuatu (*Scared*), takut (*Afraid*), kecewa (*Upset*), tertekan (*Distressed*), gelisah (*Jittery*), gugup (*Nervous*), malu (*Ashamed*), bersalah (*Guilty*), mudah marah (*Irritable*), memiliki musuh (*Hostile*).

Sementara itu menurut Ryff (Mujamiasih, 2013) aspek Subjective Well-being antara lain:

1. Penerimaan diri

Penerimaan bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif.

2. Hubungan positif dengan sesama

Diener dan Seligman menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well-being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

3. Autonomi

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standard personal.

4. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia

dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang adadi lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

5. Tujuan dalam hidup

Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

6. Pertumbuhan pribadi

Pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standard pribadinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa aspek *subjective wellbeing* yaitu kepuasan diri (*Life Satisfaction*), Afek positif atau menyenangkan, Afek negatif atau tidak menyenangkan, penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, pertumbuhan pribadi.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi *Subjective Wellbeing*

Menurut Weiten (Rohmad, 2008) menyebutkan ada beberapa faktor yang diketahui mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Dalam bukunya beberapa faktor tersebut , antara lain :

1. Kesehatan

Kesehatan fisik yang bagus akan nampak menjadi sebuah syarat dasar dari kebahagiaan.

2. Aktivitas sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan hubungan interpersonalnya akan nampak berkontribusi untuk kebahagiaan seseorang. Seseorang yang puas dengan dukungannya, jaringan pertemanannya dan mereka yang aktif dalam berhubungan sosial akan mempengaruhi kebahagiaan.

3. Agama

Hubungan antara agama dan kesejahteraan subjektif adalah sangat sederhana tetapi sebuah penelitian yang besar menyebutkan

bahwa orang yang beragama dengan sepenuh hati akan terlihat bahagia jika

dibandingkan dengan karakter orang yang didalam dirinya tidak mempunyai agama.

4. Cinta dan pernikahan

Hubungan yang romantis dapat menjadikan penuh dengan ketegangan tetapi orang tetap menadikan cinta sebagai salah satu bahan dasar dari kesejahteraan subjektif. Orang yang sudah menikah cenderung lebih bahagia jika dibandingkan dengan orang yang *single* atau cerai.

5. Pekerjaan

Pekerjaan yang tidak diharapkan menjadi kunci dari kebahagiaan. Sebaliknya, pekerjaan yang memuaskan telah menjadi faktor yang kokoh yang mempengaruhi kebahagiaan pada umumnya.

6. Kepribadian

Yang paling mempengaruhi dari kebahagiaan individu dimasa depan adalah kebahagiaan dimasa lalunya.

Sementara itu Menurut Linely & Joseph (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

1. Perangai/watak

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat

diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

2. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

3. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

4. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

5. Pendapatan

Survei diketahui, 96% orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

6. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

7. Pengaruh sosial/budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan Negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi karena biasanya Negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu: kesehatan, aktivitas sosial, agama, cinta dan pernikahan, pekerjaan, kepribadian perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya.

2.2 Guru Honorar

2.2.1 Definisi Guru Honorar

Menurut Djamarah (Meiza, 2016) guru adalah orang yang berkompeten di bidangnya memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang

melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya. Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorium, baik perbulan maupun pertriwulan, mendapatkan perlindungan hukum dan cuti berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang ketenagakerjaan (Mulyasa dalam Prestiana & Putri 2013). Guru honorer memiliki status kepegawaian yang kurang jelas, disebabkan jangka kontrak yang ditentukan, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer akan diberhentikan dari status kepegawaiannya.

Menurut Sudarma (2013) Guru honorer atau swasta tidak memiliki kepastian hukum karena hanya diikiat oleh surat keputusan sekolah(yayasan). Status kepegawaian, profesi guru dibagi dua, guru tetap dan guru tidak tetap (Guru bantu). Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak berhenti pada status kepegawaiannya, tetapi juga pada faktor upah minimumnya. Padahal jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama. Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak hanya dari statusnya saja, tetapi juga pada faktor yang lain seperti gaji. Padahal dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan bagi guru honorer (Setyowati, Mulyoto, & Suryani, 2014).

Menurut Mujtahid (2009) bahwa gaji guru yang relatif minim, jenjang karir yang kurang jelas, lingkungan kerja yang membuat stress, serta

tumpukan beban kerja administrasi sekolah yang menyita beban pikiran, tenaga, waktu, dan perhatian. Hal ini menempatkan profesi guru sebagai pilihan kedua, tidak mengatakan sebagai profesi sambilan, setelah tidak mendapatkan profesi yang lain yang lebih menjajjikan secara ekonomis.

Berdasarkan urain diatas, maka disimpulkan bahwa guru honorer adalah orang yang rela meluangkan sebagian hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan guru yang status kepegawaiannya yang kurang jelas karena sistem kontrak yang diterapkan pada dirinya.

2.3 Sekolah Luar Biasa

2.3.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Pendidikan merupakan hal penting dan tidak bisa dipisahkan dari dunia kehidupan manusia. Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 , Pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Syafaruddin (Pramartha, 2015) mengemukakan bahwa “sekolah mempunyai peran strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional”. Oleh Karena itu, Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah

sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

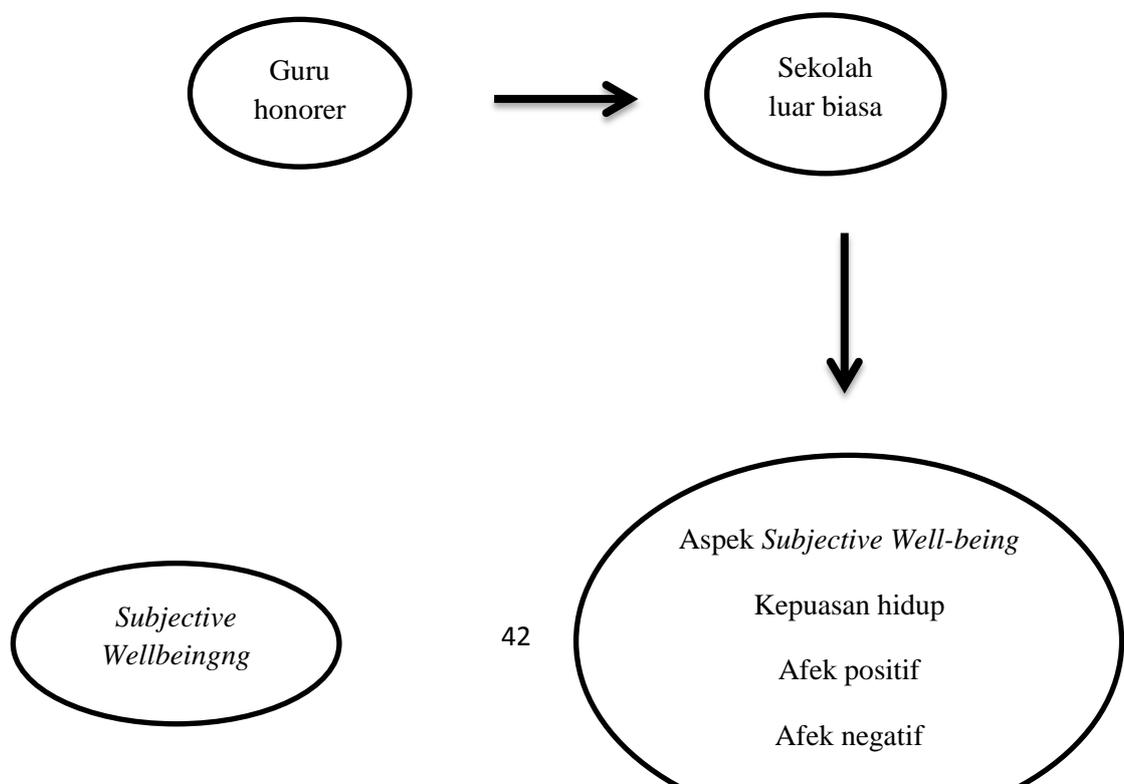
Pendidikan luar biasa ,seperti termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif dalam masyarakat . Dalam PP No 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa: Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Susanti (Okezone.com, 2019) SLB A Sekolah ini diperuntukkan bagi anak tunanetra. Mereka biasanya memiliki hambatan dalam indra penglihatan, sehingga strategi pembelajaran yang diberikan di sekolah ini harus mampu mendorong mereka memahami materi yang diberikan oleh para guru. Di SLB A ini, media pembelajarannya berupa buku braille serta tape recorder.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang memberikan bantuan kepada Anak

Berkebutuhan Khusus dengan sistem pendidikan yang khusus pula, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran berupa buku braille dan tape recorder.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir





Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah guru dengan status honorer yang bertugas/mengajar di Sekolah Luar Biasa akan dipengaruhi oleh banyak hal dalam pencapaian *Subjective Well-being*, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana *Subjective Well-being* seorang guru honorer di sekolah luar biasa.

2.4 Dinamika Penelitian

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kebutuhan kompleks, salah satunya kebutuhan untuk menempuh pendidikan agar mampu bersaing dengan manusia lainnya dalam dunia kerja. Pendidikan dianggap penting untuk era sekarang karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi pula peluang untuk mendapat suatu pekerjaan yang layak. Syafaruddin (Pramartha, 2015) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peran strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional.

Peran terpenting dalam dunia pendidikan adalah guru, sebagai peran yang menyampaikan ilmu kepada para siswanya serta mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat melahirkan manusia yang mampu membangun bangsa ini menjadi bangsa yang jauh lebih baik lagi, karena

guru adalah salah satu kunci terpenting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) di Indonesia. Menurut Djamarah (Meiza, 2016) guru adalah orang yang berkompeten di bidangnya dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya.

Guru terdiri dari guru tetap dan guru honorer. Menurut Mulyasa (Prestiana & Putri, 2013) guru honorer mempunyai status kepegawaian yang kurang jelas, guru honorer biasanya bekerja berdasarkan kontrak atau surat keputusan sekolah. Jika kontrak selesai maka tidak memiliki kepastian apakah kontraknya akan diperpanjang.

Guru tetap yaitu guru yang sudah mendapatkan izin tetap mengajar pada sekolah dan mempunyai status sebagai pegawai negeri sipil. Guru tetap adalah guru yang digaji secara tetap setiap bulan. Guru yang belum berstatus sebagai guru tetap dimungkinkan mempunyai tekanan atau tuntutan yang lebih dari pada guru tetap, karena para guru honorer mempunyai pekerjaan yang dibebankan padanya sama halnya dengan pekerjaan yang dibebankan untuk guru tetap namun dengan pertimbangan gaji yang sangat berbeda dan terlebih tidak adanya kesejahteraan lain untuk guru honorer.

Deny (Liputan6.com, 2018) Ketua PB PGRI, Didi Suprijadi mengatakan, besaran gaji yang diterima oleh guru honorer dan guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) jauh berbeda. Sebagai gambaran, guru PNS di DKI Jakarta bisa membawa pulang uang hingga Rp 15 juta per bulan.

Nasib guru honorer tidak seberuntung guru PNS. Guru honorer, khususnya di daerah hanya menerima gaji rata-rata Rp 500 ribu per bulan. Liputan6.com di Jakarta, Minggu (25/11/2018).

Sebagai guru yang tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai calon pegawai negeri sipil dan digaji per jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Secara kasat mata, mereka sering nampak tidak jauh berbeda dengan guru tetap, bahkan mengenakan seragam pegawai negeri sipil layaknya seorang guru tetap. Pada umumnya, Guru honorer menjadi tenaga sukarela demi diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil ataupun sebagai penunggu peluang untuk lulus tes calon pegawai negeri sipil formasi umum.

Harapan penuh dari guru honorer mempunyai *subjective well-being*, karena pada dasarnya mengajar merupakan sebuah panggilan hati dan pengabdian yang sangat mulia. Jika *subjective well-being* pada guru honorer baik maka guru honorer dapat menikmati pekerjaannya dan mampu mengendalikan dirinya ketika mengalami kesulitan dalam

mengajar. Jika *subjective well-being* kurang, maka guru honorer akan mengalami kesulitan dalam mengajar karena guru tersebut tidak senang dalam mengajar sehingga tidak dapat menikmati pekerjaannya yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

Subjective well-being didefinisikan sebagai evaluasi kehidupan, evaluasi tersebut dapat menjadi penilaian kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap peristiwa, seperti merasakan emosi positif. Menurut Diener, dkk (Wangi & Annisa, 2015)

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa *subjective well-being* sangat penting bagi guru honorer untuk bisa menjalani pekerjaannya.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana *Subjective Well-being* pada Guru Honorer di SLB A YKAB SURAKARTA?”